

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI PROJECT BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Prastio Rohi Apriatna Suwardi¹, Sarah Safinatunnajah², Roni Rustandi³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

Email: thejunot95@gmail.com¹, sarah.safinatunnajah@gmail.com², dosen02176@unpam.ac.id³

ABSTRAK

Keaktifan belajar peserta didik merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, hasil observasi awal pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan peserta didik masih rendah. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan minimnya partisipasi peserta didik dalam bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas PjBL terhadap keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA. Model PjBL dipilih karena berpusat pada peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif melalui kegiatan kolaboratif, pemecahan masalah, dan penyelesaian proyek yang relevan dengan konteks pembelajaran. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 40 peserta didik kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus. Persentase keaktifan belajar pada tahap pra-siklus sebesar 37,5%, meningkat menjadi 59,3% pada Siklus I, dan mencapai 84,3% pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa model Project Based Learning (PjBL) dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik serta mendukung penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Project Based Learning*; Keaktifan Belajar; Pendidikan Pancasila; Penelitian Tindakan Kelas; Pembelajaran Aktif

ABSTRACT

Student engagement is one of the key indicators of a successful learning process. However, preliminary observations of Pancasila Education classes in Grade 11-3 at SMAN 2 South Tangerang indicate that student engagement levels remain low. This is evidenced by the students' minimal participation in asking questions, expressing opinions, engaging in discussions, and collaborating during learning activities. This study aims to increase student engagement through the implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model. There are still few studies that specifically examine the effectiveness of PjBL on student engagement in Pancasila Education at the high school level. The PjBL model was chosen because it is student-centered and encourages active engagement through collaborative activities, problem-solving, and the completion of projects relevant to the learning context. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method based on the Kemmis and McTaggart model, which consists of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 40 students in Class XI-3 at SMAN 2 South Tangerang. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed an increase in student learning engagement in each cycle. The percentage of student engagement in the pre-cycle stage was 37.5%, increasing to 59.3% in Cycle I, and reaching 84.3% in Cycle II. These results indicate that the

implementation of the Project-Based Learning (PjBL) model is effective in increasing student engagement in the Pancasila Education course. Thus, the implications of this study suggest that the Project-Based Learning (PjBL) model can serve as an effective alternative teaching method to enhance student engagement and support the implementation of student-centered learning in the Pancasila Education course.

Keywords: *Project Based Learning; Learning Activeness; Pancasila Education; Classroom Action Research; Active Learning*

PENDAHULUAN

Esensi utama dari instruksi akademik adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengaktualisasikan kapasitas internal mereka secara optimal, sehingga mereka dapat menjadi elemen masyarakat yang konstruktif sekaligus memiliki nalar kritis, daya cipta, dan kemampuan berkolaborasi. Dinamika keterlibatan siswa di sepanjang proses instruksional bertindak sebagai determinan utama bagi efektivitas transfer pengetahuan. Representasi dari pengalaman instruksional yang berharga ini terefleksi melalui intensitas keterikatan psikologis maupun ragawi siswa dalam mengonstruksi pemahaman mereka.

Implementasi strategi instruksional yang partisipatif memegang peranan krusial dalam domain Pendidikan Pancasila, mengingat fokus kajiannya tidak terbatas pada penguasaan materi teoretis melainkan berorientasi pada internalisasi karakter, pemapanan perilaku demokratis, penajaman daya kritis, serta manifestasi nilai-nilai ideologis dalam realitas sosial. Kendati demikian, hasil peninjauan awal pada kelas XI-3 SMAN 2 Tangsel mengindikasikan fenomena retensi partisipasi yang kurang optimal. Dinamika kelas didominasi oleh kecenderungan pasif di mana siswa enggan mengonfirmasi pemahaman, cemas dalam memproyeksikan gagasan, serta minim kontribusi dalam forum diskusi kelompok.

Keanehan instruksional ini disinyalir bersumber dari dominasi metode pembelajaran yang mengondisikan guru sebagai pusat informasi tunggal, sehingga siswa diposisikan sebagai penerima pasif alih-alih difasilitasi untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Implikasinya, ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif menjadi tereduksi dan atmosfer pembelajaran kehilangan daya tariknya.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan kolaborasi peserta didik pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek hasil belajar dan kompetensi kognitif. Masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas PjBL terhadap peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMA, terutama melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, belum banyak penelitian yang menguji implementasi PjBL dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bertujuan menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui aktivitas bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa bukti empiris mengenai efektivitas PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih perlu diperkuat.

Berdasarkan research gap tersebut, implementasi model *Project Based Learning* (PjBL) dipandang sebagai alternatif solusi yang relevan karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan berbasis proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Karakteristik tersebut

memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pembelajaran sehingga diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar.

Berangkat dari urgensi teoretis dan praktis tersebut, investigasi ilmiah ini diorientasikan untuk menganalisis derajat eskalasi keterlibatan aktif peserta didik melalui pengondisian model Project Based Learning (PjBL) dalam ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan.

KAJIAN TEORI

Keaktifan Belajar

Manifestasi keterlibatan psikomotorik dan kognitif peserta didik dalam ekosistem instruksional secara konseptual didefinisikan sebagai keaktifan belajar. Merujuk pada pandangan Sardiman (2018), artikulasi keaktifan tersebut terwujud melalui indikator-indikator perilaku spesifik, seperti intensitas mengajukan pertanyaan, respons terhadap stimulus pertanyaan, ekspresi gagasan mandiri, kedalaman diskusi, sinergi kelompok, serta komitmen penyelesaian penugasan.

Kedudukan aktivitas belajar bertindak sebagai parameter fundamental dalam proses edukasi; peserta didik yang berpartisipasi aktif terbukti mengasimilasi substansi materi secara lebih mendalam ketimbang mereka yang sekadar mengadopsi peran sebagai komunikan pasif. Atas dasar tersebut, pendidik dituntut untuk mengonstruksi atmosfer kelas yang akomodatif terhadap stimulasi keterlibatan interaktif siswa..

Model Project Based Learning

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar (*student-centered learning*) melalui kegiatan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan permasalahan nyata. Fokus operasional dari metodologi pembelajaran berbasis proyek berpusat pada pemecahan masalah melalui perancangan dan eksekusi tugas terstruktur yang bermuara pada produk konkret. Sebagaimana diuraikan oleh Thomas (2000), PjBL merepresentasikan sistem instruksional yang mengondisikan peserta didik ke dalam investigasi kompleks untuk merumuskan solusi atas problematika yang bersifat autentik. Senada dengan itu, Bell (2010) menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui proses eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Karakteristik utama PjBL meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berorientasi pada penyelesaian masalah autentik, menghasilkan produk atau karya sebagai luaran pembelajaran, mendorong kolaborasi antarpeserta didik, mengintegrasikan berbagai keterampilan abad ke-21 (4C), serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, pengambilan keputusan, dan refleksi terhadap hasil belajarnya. Dengan karakteristik tersebut, peserta didik berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan PjBL dilakukan melalui enam sintaks utama sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta dikembangkan dari model *The George Lucas Educational Foundation*, yaitu: (1) menentukan pertanyaan mendasar (*start with the essential question*); (2) menyusun perencanaan proyek (*design a plan for the project*); (3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek (*create a schedule*); (4) memantau kemajuan proyek dan aktivitas peserta didik

(*monitor the students and the progress of the project*); (5) menguji atau menilai hasil proyek (*assess the outcome*); dan (6) melakukan evaluasi pengalaman belajar (*evaluate the experience*). Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta tanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Model PjBL memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik karena mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, dan inovasi. Ketiga, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama melalui aktivitas kolaboratif. Keempat, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, PjBL juga mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan mengelola waktu dalam menyelesaikan proyek.

Di samping berbagai kelebihan tersebut, PjBL juga memiliki beberapa kelemahan. Model ini memerlukan waktu pelaksanaan yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional, membutuhkan perencanaan yang matang dari guru, serta memerlukan kesiapan peserta didik dalam bekerja sama dan mengelola proyek. Selain itu, pelaksanaan PjBL membutuhkan sarana, sumber belajar, dan sistem penilaian yang lebih kompleks sehingga guru harus mampu mengelola proses pembelajaran secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Bell (2010) menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik. Hasil penelitian Kokotsaki, Menzies, dan Wiggins (2016) juga menyimpulkan bahwa penerapan PjBL berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, keterampilan pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, berbagai penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan kognitif, sedangkan penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas PjBL terhadap peningkatan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas PjBL dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Hubungan Project Based Learning dengan Keaktifan Belajar

Karakteristik model Project Based Learning (PjBL) secara intrinsik memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan keaktifan belajar peserta didik. PjBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga mereka berperan aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi permasalahan, merancang proyek, mengumpulkan dan menganalisis informasi, berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, hingga mempresentasikan hasil proyek. Proses tersebut menuntut peserta didik untuk terlibat secara fisik, intelektual, maupun emosional selama kegiatan pembelajaran. Semakin tinggi keterlibatan peserta didik dalam proses tersebut, semakin tinggi pula tingkat keaktifan belajar yang ditunjukkan melalui keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas. Oleh karena

itu, karakteristik PjBL yang menekankan pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah autentik, dan penyelesaian proyek secara mandiri diproyeksikan mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik secara signifikan dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

METODE PENELITIAN

Investigasi ini mengadopsi desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengimplementasikan siklus tindakan model Kemmis dan McTaggart yang mengintegrasikan empat tahapan simultan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 40 peserta didik kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026.

Instrumen pengumpulan data dirancang menggunakan teknik triangulasi yang mengombinasikan lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perangkat penelitian meliputi lembar observasi keaktifan belajar peserta didik, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik diukur melalui delapan indikator, yaitu:

- 1 memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran;
- 2 mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
- 3 mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan dalam diskusi;
- 4 berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok;
- 5 bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan proyek;
- 6 mengerjakan tugas atau proyek sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan;
- 7 mempresentasikan hasil proyek atau hasil diskusi di depan kelas; dan
- 8 memberikan tanggapan, masukan, atau apresiasi terhadap hasil presentasi kelompok lain.

Setiap indikator dinilai menggunakan lembar observasi dengan skala penilaian yang telah ditetapkan untuk menggambarkan tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis data kualitatif mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik serta hasil observasi dan wawancara selama pelaksanaan tindakan.

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar peserta didik pada setiap siklus. Persentase keaktifan dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimum, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar dari tahap pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II. Hasil analisis tersebut selanjutnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan guna menentukan efektivitas penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Investigasi ini mengadopsi desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pemilihan dua siklus didasarkan pada karakteristik PTK yang bersifat reflektif dan berkelanjutan, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas awal penerapan model Project Based Learning (PjBL) serta menemukan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil refleksi pada Siklus I kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan

perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada Siklus II sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal. Penelitian dirancang dalam dua siklus karena secara metodologis dua siklus umumnya telah memadai untuk melihat perubahan perilaku belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan dan perbaikan pembelajaran. Selain itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan telah tercapai, yaitu persentase keaktifan belajar peserta didik mencapai kategori tinggi ($\geq 80\%$), sehingga tidak diperlukan tindakan lanjutan pada siklus berikutnya.

Adapun visualisasi matematis dari formula kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keaktifan belajar siswa

f = Jumlah siswa yang menunjukkan indikator keaktifan

N = Jumlah seluruh siswa

100% = Bilangan tetap persentase

Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan menggunakan kategori tingkat keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

Persentase	Kategori
81% – 100%	Sangat Tinggi
61% – 80%	Tinggi
41% – 60%	Sedang
21% – 40%	Rendah
0% – 20%	Sangat Rendah

Pemrosesan informasi kualitatif diaplikasikan guna menguraikan dinamika transformasi impresi serta perilaku belajar peserta didik sepanjang interaksi instruksional. Kumpulan fakta empiris tersebut diekstraksi melalui hasil pengamatan terstruktur, wawancara mendalam, penelusuran dokumen, serta kompilasi catatan lapangan yang dihimpun selama masa eksperimen.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data observasi digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan belajar peserta didik selama penerapan model Project Based Learning (PjBL), sedangkan wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai respons, kendala, serta perubahan perilaku belajar selama proses tindakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil proyek peserta didik, lembar kerja, catatan lapangan, dan daftar hadir digunakan sebagai bukti pendukung terhadap data hasil observasi dan wawancara.

Selain triangulasi metode, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru mata pelajaran, peserta didik, dan peneliti sebagai observer. Hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik dibandingkan dengan hasil wawancara serta bukti dokumentasi untuk memastikan konsistensi data pada setiap siklus tindakan.

Proses triangulasi dilakukan pada akhir setiap siklus melalui tahapan sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil observasi keaktifan belajar peserta didik dengan hasil wawancara guru dan peserta didik.
2. Memverifikasi data observasi menggunakan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil proyek, lembar kerja peserta didik, dan catatan lapangan.
3. Mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan informasi yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber data.
4. Menarik kesimpulan berdasarkan data yang menunjukkan tingkat konsistensi tertinggi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang lebih baik.

Melalui penerapan triangulasi metode dan triangulasi sumber tersebut, data mengenai peningkatan keaktifan belajar peserta didik setelah penerapan model Project Based Learning (PjBL) diharapkan lebih akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini dipatok pada batas absolut, di mana indikator ketercapaian dianggap terpenuhi apabila proporsi keterlibatan aktif peserta didik telah menyentuh angka minimal 80% dari keseluruhan populasi kelas selama proses instruksional berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Eksperimen kelas ini diorientasikan untuk memicu akselerasi aktivitas belajar siswa pada ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila di kelas XI-3 SMAN 2 Tangsel melalui pemanfaatan model Project Based Learning (PjBL). Struktur penelitian tindakan ini dieksekusi secara bertahap melalui rancangan siklus berulang, di mana tiap siklus mengintegrasikan fase perencanaan, artikulasi tindakan, pengamatan komprehensif, serta refleksi evaluatif yang diselenggarakan dalam dua tahapan siklus penuh..

Pelaksanaan Pra Siklus

Aktivitas belajar siswa tergolong masih rendah menurut data observasi pertama. Pembelajaran yang berlangsung masih didominasi metode teacher center sehingga siswa lebih sering berperan sebagai konsumen informasi. Hanya sebagian kecil dari 40 siswa yang secara aktif mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, atau menyuarakan pemikiran mereka.

Tabel 1 Observasi Keaktifan Belajar Pra-Siklus

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa yang Berpartisipasi	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan instruksi proyek	15 Siswa	2
2	Mengajukan pertanyaan terkait materi atau proyek	5 Siswa	1
3	Menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi	3 Siswa	1
4	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	9 Siswa	1
5	Bekerja sama dalam menyelesaikan proyek	12 Siswa	2
6	Mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	20 Siswa	2
7	Menyajikan atau mempresentasikan hasil proyek	13 Siswa	2
8	Menanggapi pertanyaan atau pendapat teman	4 Siswa	1

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, indeks partisipasi belajar siswa tercatat hanya menyentuh angka 37,5%. Representasi kuantitatif tersebut mengonfirmasi bahwa sebagian besar peserta didik dalam ekosistem kelas masih berada

pada kategori pasif. Selaras dengan data tersebut, intisari dari hasil wawancara mengungkap adanya persepsi bahwa penyampaian materi Pendidikan Pancasila terasa menjemukan akibat dominasi strategi ekspositori konvensional. Implikasinya, terjadi penurunan motivasi intrinsik siswa untuk mengintegrasikan diri ke dalam aktivitas instruksional.

Fakta empiris ini memperkuat postulat dari Sardiman (2018) yang menegaskan bahwa derajat keterikatan aktif peserta didik dalam kelas berkorelasi linier dengan efektivitas strategi serta model instruksional yang dioperasikan oleh pendidik. Ketika ruang artikulasi bagi siswa untuk mengeksplorasi materi dibuka lebih lebar, maka eskalasi aktivitas belajar mereka secara otomatis akan meningkat.

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahapan Siklus I, intervensi kelas diaktualisasikan lewat pengondisian kerangka kerja Project Based Learning (PjBL) yang difokuskan pada substansi bahasan mengenai perwujudan nilai-nilai ideologi negara dalam realitas kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Aktivitas instruksional diinisiasi oleh pendidik melalui pelontaran stimulasi pertanyaan krusial yang berkaitan dengan kontekstualisasi asas Pancasila dalam keseharian. Langkah berikutnya melibatkan pengelompokan peserta didik ke dalam tim-tim heterogen guna memformulasi desain produk nyata yang mencakup perancangan media visual digital, rekaman video edukatif, serta bagan infografis.

Sepanjang proses pengerjaan tersebut, indikator keterlibatan mandiri para peserta didik mulai mengarah pada tren positif. Dinamika kelas ditandai oleh intensitas diskusi yang lebih hidup, sirkulasi gagasan antaranggota, pembagian tanggung jawab yang terstruktur, serta pelacakan referensi data yang akurat guna merampungkan tugas kelompok mereka.

Tabel 2 Observasi Keaktifan Belajar Siklus I

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa yang Berpartisipasi	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan instruksi proyek	25 Siswa	3
2	Mengajukan pertanyaan terkait materi atau proyek	15 Siswa	2
3	Menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi	12 Siswa	2
4	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	17 Siswa	2
5	Bekerja sama dalam menyelesaikan proyek	18 Siswa	2
6	Mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	28 Siswa	3
7	Menyajikan atau mempresentasikan hasil proyek	21 Siswa	3
8	Menanggapi pertanyaan atau pendapat teman	13 Siswa	2

Hasil rekaman pengamatan mengonfirmasi adanya eskalasi persentase keterlibatan aktif peserta didik hingga menyentuh angka 59,3%. Dinamika pertumbuhan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui metode pembelajaran berbasis proyek mulai memberikan kontribusi positif terhadap stimulus partisipasi siswa di dalam ruang kelas. Kendati demikian, target capaian yang telah ditetapkan dalam riset ini belum sepenuhnya terwujud akibat masih dijumpainya sejumlah siswa yang menunjukkan retensi pasif serta keraguan dalam mengartikulasi gagasan personal mereka. Berangkat dari evaluasi tersebut, tindakan reflektif dilakukan guna menyusun strategi penyempurnaan yang akan diintegrasikan pada tahapan intervensi berikutnya..

Pelaksanaan Siklus II

Operasionalisasi Siklus II difokuskan pada rekonstruksi dan perbaikan atas beberapa kendala yang teridentifikasi pada fase tindakan pertama. Pendidik mengoptimalkan peran fasilitasi lewat pendampingan terstruktur bagi tim-tim yang interaksinya masih rendah, melakukan spesifikasi pembagian peran kerja antarpraktikan, serta mengonstruksi penguatan motivasi bagi individu yang masih mengalami kendala kepercayaan diri. Memasuki fase tindakan ini, atmosfer kelas menunjukkan eskalasi antusiasme yang tinggi dari para peserta didik dalam merampungkan tugas akhir mereka. Sinergi kolektif terbangun di mana setiap individu mengambil bagian secara konsisten dalam forum bertukar pikiran, penelusuran referensi, pemrosesan materi produk, hingga pemaparan hasil di depan kelas.

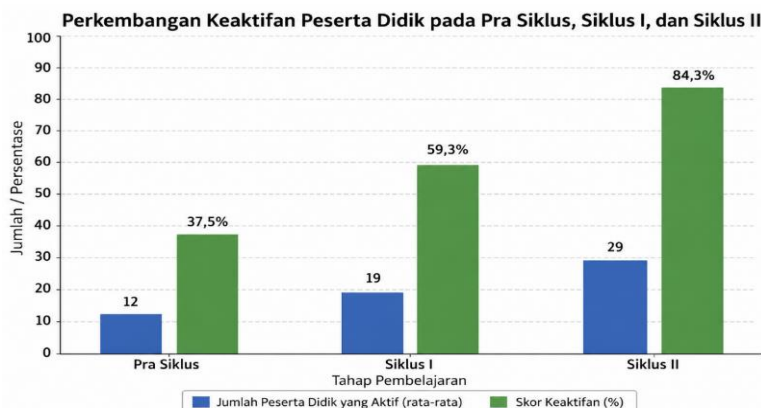
Data empiris dari lembar pengamatan membuktikan bahwa mayoritas parameter aktivitas belajar mengalami lonjakan yang nyata. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam mengajukan konfirmasi teoretis, menyuarakan argumen orisinal, mengonstruksi umpan balik bagi tim kompetitor, serta merefleksikan soliditas kemitraan yang kuat di sepanjang aktivitas instruksional..

Tabel 3. Observasi Keaktifan Belajar Siklus II

No	Indikator Keaktifan	Jumlah Siswa yang Berpartisipasi	Skor
1	Memperhatikan penjelasan guru dan instruksi proyek	32 Siswa	4
2	Mengajukan pertanyaan terkait materi atau proyek	22 Siswa	3
3	Menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi	20 Siswa	2
4	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	34 Siswa	4
5	Bekerja sama dalam menyelesaikan proyek	37 Siswa	4
6	Mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya	35 Siswa	4
7	Menyajikan atau mempresentasikan hasil proyek	29 Siswa	3
8	Menanggapi pertanyaan atau pendapat teman	23 Siswa	3

Berdasarkan hasil observasi, tingkat keaktifan belajar siswa pada Siklus II mencapai 84,3%. Persentase tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang

ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa menunjukkan keaktifan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Rangkaian data tersebut mengonfirmasi adanya tren eskalasi yang konsisten di setiap tahapan intervensi. Akselerasi capaian dari fase pra-tindakan menuju Siklus I tercatat sebesar 21,8%, sementara lompatan performa dari Siklus I menuju Siklus II menunjukkan angka penambahan sebesar 25%.

Temuan empiris dalam investigasi ini membuktikan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) mampu menstimulasi peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan. Peningkatan partisipasi tersebut tidak terlepas dari karakteristik PjBL yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan aktif membangun pemahaman melalui kegiatan merancang proyek, mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, berdiskusi, mengembangkan gagasan, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil proyek di depan kelas.

Peningkatan keaktifan belajar melalui PjBL memiliki keterkaitan erat dengan teori konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan proses refleksi individu. Menurut pandangan konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam pengalaman bermakna serta memperoleh kesempatan untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan informasi baru. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas proyek memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi secara mandiri sehingga pemahaman terhadap konsep Pendidikan Pancasila terbentuk melalui pengalaman belajar yang autentik.

Melalui tahapan PjBL, peserta didik melakukan proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas penyelidikan, kolaborasi, dan penyelesaian masalah. Kegiatan diskusi kelompok mendorong terjadinya interaksi sosial sebagaimana konsep social constructivism Vygotsky, bahwa perkembangan kognitif peserta didik dapat meningkat melalui kerja sama dan pertukaran gagasan dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, keaktifan belajar yang muncul tidak hanya berupa aktivitas fisik, seperti bertanya, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil proyek, tetapi juga mencakup aktivitas mental berupa analisis, evaluasi, dan pembentukan pemahaman baru terhadap materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Thomas (2000) yang menyatakan bahwa PjBL memiliki potensi dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik melalui kegiatan penyelesaian masalah autentik secara kolaboratif. Proses pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mereka terlibat langsung dalam menghasilkan suatu produk atau solusi yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Hal tersebut menyebabkan meningkatnya motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Khasanah dan Rigianti (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Penugasan berbasis proyek yang menghasilkan produk konkret memberikan stimulus bagi peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif karena mereka memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan hasil kerja yang dapat diapresiasi. Dengan demikian, penerapan PjBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar, tetapi juga mendukung prinsip konstruktivisme melalui penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri, kolaboratif, dan kontekstual.

Peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang muncul selama penerapan model Project Based Learning (PjBL). Faktor pertama adalah perubahan pola pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Perubahan tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas penyelidikan, diskusi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian proyek. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk lebih berani berpartisipasi karena mereka memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberhasilan proyek kelompok.

Faktor kedua adalah adanya permasalahan atau proyek yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan nyata. Permasalahan autentik dalam PjBL mampu meningkatkan rasa ingin tahu serta motivasi intrinsik peserta didik karena mereka tidak hanya mempelajari konsep secara teoritis, tetapi juga berupaya menemukan solusi terhadap permasalahan yang relevan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Faktor ketiga adalah aktivitas kolaborasi dalam kelompok. Pembagian tugas, pertukaran ide, dan diskusi antaranggota kelompok menciptakan interaksi sosial yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif memperoleh dukungan dari teman sebaya sehingga lebih percaya diri untuk menyampaikan gagasan maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga menjadi faktor pendukung karena guru memberikan arahan, umpan balik, dan motivasi selama proses penyelesaian proyek.

Meskipun seluruh indikator keaktifan mengalami peningkatan, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan perkembangan lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Indikator bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mengerjakan tugas sesuai tanggung jawab cenderung mengalami peningkatan yang lebih tinggi karena karakteristik utama PjBL secara langsung menuntut adanya aktivitas kolaboratif. Peserta didik memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi,

membagi peran, dan menyelesaikan target proyek secara bersama sehingga keterlibatan pada aspek kerja sama lebih mudah berkembang.

Sementara itu, indikator seperti mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan yang relatif lebih bertahap. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologis peserta didik, seperti rasa kurang percaya diri, kekhawatiran terhadap kesalahan dalam menyampaikan pendapat, serta kebiasaan belajar sebelumnya yang masih menempatkan guru sebagai sumber utama informasi. Meskipun demikian, melalui proses pembelajaran dalam dua siklus, peserta didik mulai menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan ide karena telah terbiasa dengan lingkungan belajar yang interaktif.

Indikator mempresentasikan hasil proyek dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain juga mengalami peningkatan, tetapi memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang karena berkaitan dengan kemampuan komunikasi publik dan keberanian tampil di depan kelas. Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam menyampaikan hasil pemikiran secara sistematis. Namun, melalui pengalaman berulang dalam kegiatan presentasi pada setiap siklus, kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta didik semakin berkembang.

Dengan demikian, perbedaan tingkat peningkatan antarindikator keaktifan belajar dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing aktivitas. Indikator yang berkaitan dengan kerja sama dan tanggung jawab kelompok berkembang lebih cepat karena secara langsung difasilitasi oleh struktur PjBL, sedangkan indikator yang berkaitan dengan keberanian komunikasi individu membutuhkan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL tidak hanya meningkatkan jumlah keterlibatan peserta didik, tetapi juga secara bertahap membangun kualitas keterlibatan belajar baik secara sosial, emosional, maupun intelektual.

KESIMPULAN

Merujuk pada keseluruhan data yang dihimpun, dapat disimpulkan bahwa pengondisian model Project Based Learning (PjBL) terbukti mampu mengakselerasi derajat aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI-3 SMAN 2 Tangerang Selatan. Manifestasi dari penguatan keaktifan tersebut teridentifikasi secara konkret melalui eskalasi intensitas siswa dalam mengajukan konfirmasi teoretis, mengartikulasi argumen, berinteraksi dalam forum, membangun soliditas tim, merampungkan produk kelompok, hingga memaparkan hasil kerja secara klasikal.

Secara kuantitatif, proporsi keterlibatan aktif peserta didik mencatatkan pertumbuhan yang signifikan, bergerak dari angka baseline 37,5% pada fase pra-tindakan, naik menjadi 59,3% di gelombang Siklus I, dan mencapai puncaknya pada angka 84,3% saat Siklus II diselesaikan. Perolehan statistik tersebut menegaskan bahwa parameter keberhasilan tindakan yang dipersyaratkan dalam penelitian ini telah terpenuhi secara mutlak. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis proyek sangat akomodatif untuk diadaptasi sebagai salah satu opsi strategi instruksional yang berdaya guna dalam menumbuhkan iklim kelas yang partisipatif, khususnya pada ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriyah, A., & Ramadani, S. D. (2022). Project Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6945–6954.
- Hidayat, T., & Suryani, N. (2023). Implementasi Project Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7420–7432.
- Indrawan, R., & Jalilah, R. (2021). *Metodologi Penelitian Campuran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase F*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Khasanah, N., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Inovatif terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 112–120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Rahmawati, Y., & Wulandari, D. (2024). Effectiveness of Project-Based Learning in improving students' engagement and collaboration skills. *Journal of Education and Learning*, 18(1), 45–56.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project Based Learning*. California: The Autodesk Foundation.